

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya pembelajaran untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan dirinya sendiri sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi dari adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan IPTEK, kualitas suatu pembelajaran harus selalu ditingkatkan. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pula. Melalui pendidikan yang berkualitas seorang anak akan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan saat ini memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan perlu didesain dengan baik guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar (Cici & Wenny, 2014:179). Dalam pembelajaran di sekolah, prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Prestasi belajar juga merupakan acuan bagi guru untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Komalasari (2013) yang menyatakan bahwa, prestasi belajar merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang yang telah melakukan usaha tertentu dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Nurfadilah (dalam Cici & Wenny, 2014:179-180) menyatakan “prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang didapat oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai”. Salah satu prestasi belajar yang ada adalah prestasi belajar dibidang matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terintegrasi disetiap jenjang pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diperoleh di sekolah. Kegiatan dalam pelaksanaannya, masih banyak ditemukan siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dengan beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, membosankan dan tidak menarik sehingga siswa tidak memiliki minat untuk belajar matematika. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leonard dan Supardi (2010) yang menyatakan bahwa siswa cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan karena penuh dengan angka dan rumus. Hal ini dipertegas oleh Utami (2011) bahwa sebagian siswa belum menyadari penguasaan matematika sehingga siswa kurang memiliki minat terhadap matematika dan dalam mengikuti pelajaran

matematika. Akibatnya, tidak mengherankan penguasaan materi atau pemahaman siswa terhadap matematika masih rendah yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa di Indonesia dapat dilihat baik di tingkat internasional maupun tingkat nasional. Prestasi siswa di Indonesia pada tingkat internasional masih sangat jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dalam buku TIMSS 2015 *International Result in Mathematics* oleh Mullis pada tahun 2016 yakni sebuah studi internasional tentang prestasi matematika dan sains siswa menyatakan bahwa, pada tahun 2015, Indonesia menempati ranking ke 44 dari 56 negara. Fakta tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia masih rendah.

Sejalan dengan laporan TIMMS 2015, prestasi belajar matematika di Bali tergolong rendah. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai ujian nasional siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang diperoleh pada website Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun rata-rata nilai UN siswa SMK se-Bali disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata Nilai UN Matematika SMK se-Bali

Tahun Ajaran	Rata-Rata Ujian Nasional
2015/2016	44,94
2016/2017	34,81
2017/2018	33,25

(Kemendikbud, 2018)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, adanya penurunan nilai rata-rata ujian nasional matematika siswa tingkat SMK se-Bali. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dari tahun ke tahun semakin menurun.

Menurunnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan faktor internal. Seperti yang dikemukakan Widyawati (2016), prestasi belajar matematika yang belum optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu, 1) faktor intern yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang dapat menunjang pembelajaran seperti intelegensi, bakat dan kemampuan motorik panca indra dan 2) faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial seperti keluarga, dan masyarakat serta disebabkan oleh faktor lingkungan *non*-sosial yang meliputi lingkungan alamiah, instrumental dan materi pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) mengungkapkan bahwa prestasi belajar matematika juga dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa karena jika tidak ada motivasi dari siswa untuk belajar, maka selamanya siswa tidak akan tertarik dengan pelajaran matematika dan tidak memperoleh kepuasan dari belajar matematika dan belajar menjadi tidak bermakna. Menurut Apriandi (2012), salah satu yang memengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat sehingga mengakibatkan siswa merasa malas dan bosan dalam mengikuti pembelajaran dan berdampak pada prestasi belajar yang dihasilkan kurang baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dikaji kembali faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Menurut Fajriyati (2019), salah satu yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika

adalah model pembelajaran yang tidak sesuai dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi membosankan. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Salah satu faktor yang sangat mendukung adalah peran guru yang mampu menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Kualitas guru yang bermutu akan menyebabkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan menyangkut model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, maka perlu adanya perubahan cara mengajar dengan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang digunakan harus berorientasi pada siswa dan melibatkan siswa lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran. “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya” (Rusman, 2012:133). Dengan demikian, guru harus terus menerus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tertarik dan bersemangat dalam proses belajar matematika (Rahmawati 2017).

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu model yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa sehingga prestasi belajar matematika siswa menjadi lebih baik. Salah satu model yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah model pembelajaran kooperatif

tipe *Course Riview Horay* (CRH). Model pembelajaran kooperatif tipe CRH adalah model pembelajaran yang menyenangkan yaitu kegiatan belajar sambil bermain dengan adanya kompetisi diantara kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga suasana kelas menjadi lebih meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang menjawab benar wajib berteriak hore atau yel-yel yang disepakati (Huda, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe CRH merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman atau penguasaan materi siswa dengan menggunakan persegi-persegi yang diisi dengan nomor soal untuk menuliskan jawaban. Terdapat lima langkah pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe CRH (Huda, 2014) yaitu, 1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, 2) menyampaikan rencana pembelajaran dan menyampaikan materi, 3) berdiskusi, 4) permainan dan presentasi, 5) memberikan penghargaan dan penutup.

Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan model pembelajaran kooperatif lain adalah pada model pembelajaran kooperatif CRH terdapat kegiatan permainan yang dapat meningkatkan motivasi, antusias dan keaktifan siswa serta lebih menekankan aktivitas di kelas (Sari, Mahadewi & Rati, 2017). Implementasi kegiatan permainan pada model pembelajaran kooperatif tipe CRH adalah siswa diuji pemahamannya bersama dengan anggota kelompok dengan menyelesaikan suatu soal-soal yang ada sehingga siswa mampu meningkatkan pemahaman atau penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Pada tahap ini guru meminta setiap kelompok untuk menggambar satu persegi besar yang dibagi menjadi 9 bagian persegi yang sama besar. Setiap persegi diisi nomor yang diinginkan secara acak. Guru mengambil nomor secara acak dan

memberikan soal yang telah dibuat berdasarkan materi yang diberikan. Setelah soal diberikan kepada masing-masing kelompok, selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan soal tersebut dan menuliskan jawabannya pada persegi-persegi yang telah berisi nomor dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Setelah semua soal terjawab, guru dan siswa mendiskusikan soal tersebut secara bersama-sama untuk memperoleh jawaban yang benar. Setiap soal yang dijawab dengan benar oleh setiap kelompok maka persegi tersebut diberi tanda centang (\checkmark), sedangkan jika salah diberi tanda silang (X). Apabila tanda centang tersebut membentuk garis vertikal/horisontal/diagonal maka kelompok tersebut harus berteriak hore atau yel-yel yang disukai dan disepakati. Kelompok yang paling banyak berteriak hore maka kelompok tersebut pemenangnya. Jika terdapat beberapa kelompok yang berteriak hore memiliki jumlah skor yang sama, maka pemenang ditentukan dari tanda centang yang paling banyak, sedangkan jika tidak terdapat kelompok yang mendapat tanda centang (\checkmark) dengan membentuk garis vertikal/horisontal/diagonal, maka pemenang ditentukan dengan menghitung tanda (\checkmark) paling banyak.

Adanya kegiatan permainan ini, siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Secara tidak langsung, siswa dituntut untuk memahami materi yang dibelajarkan agar mampu menyelesaikan soal-soal yang ada. Karena kegiatan ini menyenangkan dan meriah dengan adanya teriakan hore atau yel-yel yang disepakati, maka siswa merasa tidak bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa termotivasi untuk terus belajar sehingga mampu memahami materi pembelajaran dengan baik untuk

bisa menjadi pemenang dan dapat memengaruhi prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat membantu kegiatan pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan Erma Irianti, Karin dan Yuni Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) berada pada kualifikasi amat baik sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri Banjarmasin. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Masruroh (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) terhadap minat belajar dan kreativitas siswa pada materi segiempat dan segitiga kelas VII di SMPN 3 Kedungwaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe CRH memiliki pengaruh yang baik terhadap pemahaman konsep matematis siswa, minat belajar dan kreativitas siswa yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Riview Horay* (CRH) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK PGRI 2 Denpasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut.

“Apakah prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) pada pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendukung maupun bahan acuan

bagi penelitian-penelitian lebih lanjut tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CRH sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif serta secara bertahap guru dapat mengetahui langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif tipe CRH dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada pembelajaran matematika dapat menambah pengalaman siswa dalam proses pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan yang nantinya mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru, peneliti mendapat pengalaman langsung dalam membelajarkan siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini terdapat asumsi yang digunakan sebagai landasan penelitian. Adapun asumsi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Variabel lain seperti lingkungan, guru, siswa dan sebagainya dianggap memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
2. Nilai ujian akhir semester genap matematika siswa kelas XI saat kelas X tahun ajaran 2018/2019 digunakan sebagai pedoman penyataran kelompok yang dianggap mencerminkan kemampuan awal siswa yang sesungguhnya. Adapun dasar asumsi ini karena nilai ulangan akhir semester merupakan hasil evaluasi akumulatif terhadap kemampuan siswa selama satu semester.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Populasi penelitian terbatas pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Denpasar semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.
2. Pada penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar matematika siswa.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang keliru mengenai istilah-istilah dalam tulisan ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah berikut.

1.7.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Riview Horay* (CRH)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) merupakan model pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan bermain sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan meriah dengan adanya kompetisi diantara kelompok untuk mengetahui penguasaan materi siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Pada model ini, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan persegi-persegi yang diisi dengan nomor secara acak. Persegi tersebut digunakan untuk menuliskan jawaban dari soal yang dibacakan oleh guru. Apabila siswa menjawab soal tersebut dengan benar maka persegi tersebut diberi tanda centang (\checkmark) jika salah diberi tanda silang (X). Kelompok yang mendapat tanda centang dengan membentuk garis vertikal/horisontal/diagonal wajib berteriak hore atau yel-yel yang disukai dan disepakati. Pemenang ditentukan dari banyaknya kelompok yang berteriak hore. Jika terdapat beberapa kelompok yang berteriak hore memiliki jumlah skor yang sama, maka pemenang ditentukan dari tanda centang yang paling banyak atau jika tidak terdapat kelompok yang menjawab benar membentuk garis vertikal/horisontal/diagonal maka pemenang ditentukan dengan menghitung banyaknya tanda centang yang terdapat pada lembar permainan tersebut. Kegiatan pembelajaran dalam model ini menggunakan 5M yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

1.7.2 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku dari usaha yang dilakukan yang hasilnya dapat dilihat setelah mengikuti tes. Prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses pembelajaran matematika dalam jangka waktu tertentu yang hasilnya dapat dilihat setelah mengikuti tes matematika. Adapun yang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu terdiri dari faktor internal (yang ada pada diri siswa) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar siswa). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa adalah tes prestasi belajar berupa soal uraian. Dimensi proses kognitif yang digunakan adalah C1: mengingat, C2: memahami, C3: mengaplikasikan, C4: menganalisis. Dimensi proses kognitif tersebut divariasikan dengan pengetahuan konseptual.

1.7.3 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sudah biasa diterapkan oleh guru di kelas. Adapun model pembelajaran matematika yang diterapkan di kelas XI SMK PGRI 2 Denpasar adalah kooperatif. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki tiga tahap yaitu 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti dan 3) penutup. Pada model pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran menggunakan 5M yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.